

**PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA SPEKTRUM AUTIS**

**DI SLB PUTRA IDHATA KABUPATEN MADIUN**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**AFFAN PRADIKTA**

**NIM: 210314306**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2018**

**PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA SPEKTRUM AUTIS**

**DI SLB PUTRA IDHATA KABUPATEN MADIUN**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**AFFAN PRADIKTA**

**NIM: 210314306**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2018**

## ABSTRAK

**Pradikta, Affan.** 2018. *Pembelajaran PAI Bagi Siswa Spektrum Autis Di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ali Ba'ul Chusna, M.A..

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Spektrum Autis

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata, yaitu: (1) Mengetahui pembelajaran PAI bagi siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun. (2) Memahami problematika dan solusi penerapan pembelajaran PAI bagi siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.

Untuk mendapatkan data terkait, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan proses berfikirnya menggunakan paragraf induktif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa: (1) Pembelajaran pada siswa spektrum autis disesuaikan kemampuan dan karakteristik siswa. Pengajaran pendidikan agama Islam siswa spektrum autis menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Terapi ini mengajarkan anak spektrum autis untuk mengikuti instruksi verbal, merespon perkataan orang lain, mendeskripsikan sebuah benda, meniru ucapan dan gerakan orang lain. (2) Hambatan pembelajaran PAI bagi siswa spektrum autis yang utama adalah target materi yang tidak tuntas, karena siswa sulit konsentrasi dengan waktu lama. Maka sebelum siswa dapat berkonsentrasi instruksi belum bisa diberikan. Langkah penyelesaiannya dengan memodifikasi materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, menyusun media yang kreatif dan variatif sehingga mampu menarik minat siswa untuk berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Affan Pradikta  
NIM : 2101314306  
Fakultas : Tarbiyan dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA SPECTRUM AUTIS  
DI SLB PUTRA IDHATA KABUPATEN MADIUN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**ALI BA'UL CHUSNA, M.SI.**

**NIP.198309292011012012**

Tanggal **21 NOVEMBER 2018**

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**

**NIP. 197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Affan Pradikta  
NIM : 2101314306  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA SPECTRUM  
AUTIS DI SLB PUTRA IDHATA KABUPATEN  
MADIUN

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Desember 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari :  
Tanggal :

Ponorogo, Desember 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Mubandji, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd
2. Penguji I : Muklison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : Ali Ba'ul Chusna, MSI

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat. Proses pendidikan dijalankan untuk memberikan bekal intelektual bagi masyarakat dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompetitif. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Peranan dan tugas orang tua sangat membantu dalam membina perkembangan mental dan menentukan perjalanan kehidupan anak dimasa yang akan datang. Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama saja tetapi juga melatih anak dalam melaksanakan ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas lagi.<sup>2</sup>

Hak untuk memperoleh pendidikan itupun juga sama. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI bab 3 pasal 5 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan

---

<sup>1</sup> Muhammad Rikza, *Starategi Pembelajaran Ekspositori Bagi Tuna Grahitia*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), 1.

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: As-Syifa'), 149.

agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar.<sup>3</sup>

Akan tetapi bagi warga Negara yang mempunyai kelainan fisik maupun mental dalam proses pembelajarannya tidak akan sama dengan mereka yang normal pada umumnya. Walaupun demikian bagi mereka yang mempunyai kelainan tersebut tidak perlu merasa terkucilkan atau termarginalkan, sebab terdapat wadah yang mengatur mereka yaitu Undang-undang RI bab 3 pasal 8 ayat 1 yang berbunyi bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Dan pasal 11 ayat 4 yang menjelaskan bahwa pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental.<sup>4</sup>

Pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan melalui sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Namun, cita-cita yang digariskan dalam pendidikan nampaknya belum sepenuhnya tercapai, karena pendidikan saat ini masih memprioritaskan bagi siswa normal pada umumnya dengan program pendidikannya. Sedangkan pendidikan bagi siswa yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, baik yang berkaitan fisik maupun mental kurang

---

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasan (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 4.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 6.



diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat. Jadi setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik maupun mental dimana salah satunya adalah anak autis.

Mengingat pembelajaran PAI ini sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan anak didik, maka guru PAI berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan anak didik untuk mempelajari PAI, serta sebisa mungkin proses pembelajaran PAI dari anak didik, sehingga dapat menarik minat anak didik untuk mempelajarinya.

Permasalahan tentang model pembelajaran apa yang akan di terapkan, muncul karena ada perbedaan antara pembelajaran anak normal dengan anak yang berkelainan/memiliki cacat tubuh dan mental. Problem yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran PAI seorang pendidik memerlukan model pembelajaran khusus untuk mengimplementasikan PAI, terlebih lagi bagi mereka penyandang autis.<sup>5</sup>

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkan sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan social atau berkomunikasi secara normal dengan orang lain, dalam memahami sesuatu dan mengalami gangguan perilaku. Ditinjau dari segi bahasa, autis

---

<sup>5</sup> M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 45.



berasal dari bahasa Yunani yang berarti sendiri.<sup>6</sup> Secara fisik, pada umumnya anak penyandang autisme tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal. Namun secara psikis mereka sangat berbeda. Penyebab Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu sel saraf otak dikarenakan berbagai factor. Hal ini mengganggu perkembangan anak, dapat diketahui dengan adanya penyimpangan dalam perkembangannya yang berbeda dengan perkembangan anak pada usia yang sama.<sup>7</sup> Gejala autisme pada anak-anak sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun.

Gangguan-gangguan kognitif, komunikasi dan interaksi sosial yang dialami anak penyandang autisme menghambat perkembangan rohani anak. Rohani berkaitan dengan keimanan manusia, tentang hubungan dengan Tuhan yaitu Allah SWT, sebagai makhluk ciptaan-Nya menjalankan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Penyandang autisme juga memiliki berbagai hambatan dan perkembangan kognitif yang tentu juga akan mengalami kesulitan menerima dan menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam perilakunya dengan berhasil. Oleh karena itu, selain keluarga, sekolah juga yang menjadi salah satu tumpuan dalam pendidikan dan penanaman agama Islam pada anak penyandang autisme, salah satunya bisa mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>6</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat. Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 56.

<sup>7</sup> Prasetyo, *Serba-Serbi Anak Autis* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 11.

Adanya sekolah atau pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus sangat diharapkan, khususnya bagi penyandang autis yang mengalami gangguan perkembangan perilaku dalam belajar, sosial, emosional, kognitif, efektif maupun prikomotorik. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah agar terbentuk kepribadian dan tingkah laku yang baik pada diri seseorang sesuai dengan iman pada ajaran agama yang dianut. Karena baik buruknya kualitas agama seseorang antara lain tergantung dari pendidikan agama yang diterimanya. Perkembangan agama pada anak-anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya masa kecil. Dengan kualitas iman yang baik dapat menjadi bekal dan menjadi tujuan hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang tepat dalam penatalaksana program pendidikan penyandang autis, waktu yang panjang dan juga dukungan dari berbagai pihak. Menurut Setiati Widiastuti,

Keberadaan sekolah-sekolah yang khusus dan konsisten dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak autis diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup, Sehingga bisa mandiri dan berkarya. Apabila anak autis yang sudah mencapai kemampuan perilaku tertentu, maka anak disarankan untuk sekolah<sup>8</sup>.

Menghadapi kenyataan bahwa siswa spektrum autis memiliki hambatan dalam aspek komunikasi, perilaku dan berbahasa, mengakibatkan kesulitan bagi anak dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.

---

<sup>8</sup> Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis* (Yogyakarta: Fajar Nugraha Autism Center Press, 2009), 108.

Utamanya dalam memahami pembelajaran pendidikan agama Islam yang kebanyakan materinya bersifat abstrak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun, terdapat empat kelas yang terdapat siswa spektrum autis. Masing-masing siswa masuk dikelas yang berbeda menjadi satu dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Selain itu karakteristik siswa dengan spektrum autis yang beragam membuat guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Disekolah ini tidak memiliki guru khusus yang mengajarkan pendidikan agama Islam, sehingga guru kelas yang memberikan pelajaran PAI untuk masing-masing siswanya. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, agar berbagai permasalahan yang timbul dapat diatasi, sehingga pendidikan agama Islam bagi siswa spektrum autis dapat terlaksana secara maksimal dan tepat guna sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian kualitatif dengan judul “PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA SPEKTRUM AUTIS DI SLB PUTRA IDHATA KABUPATEN MADIUN”.

## **B. Fokus Penelitian**

Masalah yang akan penulis bahas di dalam skripsi nanti adalah Penerapan pembelajaran PAI pada siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.

### **C. Rumusah Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditentukan rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana pembelajaran PAI bagi siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun ?
2. Apa problematika dan solusi penerapan pembelajaran PAI bagi siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pembelajaran PAI pada siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui problem dan solusi penerapan pembelajaran PAI pada siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai tambahan pengetahuan dan pengembangan pengalaman penulis terkait dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam khusus pada siswa dengan spectrum autis.
- b. Diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan untuk pengembangan pengetahuan agama Islam khususnya tentang model pembelajaran pada siswa dengan spectrum autis serta menambah pengetahuan tentang bagaimana mendidik agama pada anak autis.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi sekolah

Sebagai acuan atau bahan untuk meningkatkan mutu serta kualitas sekolah/lembaga dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu serta kualitas mengajar pada anak dengan spectrum autis.

### c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak dengan spectrum autis.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Skripsi ini terdiri dari enam bab. Apapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk member pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Merupakan landasan teoritik atau telaah pustaka tentang Pengertian atau konsep Autis, Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, dan model pembelajaran pada siswa dengan spectrum Autis.
- Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini terdapat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- Bab IV Deskripsi Data. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan dilapangan.
- Bab V Analisis Data. Bagian ini memuat gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-



temuan sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang diungkap di lapangan.

Penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari proposal ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.



**BAB II**

**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN**

**KAJIAN TEORI**

**A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya dan ditemukan sebagai berikut:

1. **Nurul Aini**, (2012) dengan judul: Pola Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: Aspek aspek pembinaan pada Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo adalah pembinaan kepribadian melalui tata tertib yang akan menjadi kebiasaan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul kharimah. Pembinaan pengetahuan melalui sekolah sore, TPA, les pelajaran dan juga kajian keagamaan, pembinaan kecakapan melalui kegiatan *muhadharah*, organisasi, pembinaan kecakapan melalui seni baca Al-Qur'an, komputer, dan seni ketrampilan pijat, pembinaan rohani melalui pengajian rutin awal bulan, dan yang terakhir adalah pembinaan jasmani melalui olahraga rutin.
2. **Dwi Isnaini**, (2015) dengan judul: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: Dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam

pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sesuai dengan indikator yaitu anak mengalami perkembangan yang baik, ada perbedaan perilaku yang awalnya masih perlu arahan dari guru dalam melaksanakan shalat dan wudhu sekarang sudah bisa melakukan sendiri sebatas gerakan dan bacaan fatehah nya saja, selain itu anak mampu menghafal surat al-iklas dan anak mulai dapat membaca iqro' hanya huruf a, ba, ta, tsa. Selain itu anak-anak perilakunya tidak mengganggu kehidupan orang lain .

Dari temuan pustaka tersebut dapat kita temukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya. Adapun titik persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada studi kasusnya, yang mana penelitian keduanya tentang anak tuna netra dan anak tuna grahita sedangkan penelitian saya tentang anak spektrum autis.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pendidikan Agama Islam**

##### **1) Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, disertai dalam hubungannya

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, “Pendidikan agama islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup”.<sup>9</sup>

Menurut Erwin Yudi Prahara, “Pendidikan agama islam merupakan salah satu jenis pendidikan yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman islam mereka”.<sup>10</sup>

Pendidikan agama islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun social. Dengan demikian, pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini,

---

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

<sup>10</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2007), 3.

memahami dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

## 2) Tujuan PAI

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia yang muslim, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta menciptakan manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi masyarakat dan negara.

Pendidikan agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

## 3) Fungsi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>11</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 135.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah adalah:

- a) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai ajaran Islam, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelamahan-kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupannya.
- e) Pencegahan untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsional.
- g) Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang PAI, bakat tersebut dapat berkembang secara



optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang-orang.<sup>12</sup>

#### **b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kata-kata pendidikan Islam tampak menunjukkan kepada muatan atau isi pendidikan yang harus disampaikan kepada peserta didik. Pada tataran ini pendidikan Islam biasa disebut dengan pendidikan agama Islam (PAI); sebuah mata pelajaran wajib yang disampaikan di sekolah atau madrasah sampai perguruan tinggi di Indonesia.<sup>13</sup>

Tidak ada pengecualian bagi seseorang yang ingin mengenyam pendidikan, semua orang mendapatkan hak yang sama untuk melestarikan pendidikan sesuai kemampuan dan karakteristik individu masing-masing. Baik individu normal pada umumnya maupun individu yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Hal ini sebagaimana didasari oleh Undang- Undang dan peraturan pemerintah, bahwa individu yang mengalami kecacatan tubuh maupun mental (autisme) berhak memperoleh pendidikan, adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 78.

<sup>13</sup> Hery Noer Aly Dan H. Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 5.

Dan juga dalam peraturan pemerintah pasal 19 ayat 1 yang berbunyi: “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarya, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.<sup>14</sup>

#### 1) Pengertian Pembelajaran PAI

Adapun pendidikan merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengarahkan gerakan pendidikan dan belajar pada tujuan moral yang baik. Karenanya, diusahakan agar proses pendidikan berpengaruh terhadap pembinaan individu dan masyarakat.<sup>15</sup>

Dari pengertian diatas, maka dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai pusat-pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam. Dan Islam telah menyumbangkan hal-hal sebagai pengimbang dari pendidikan yang tidak berdasar kan agama atau keagamaan.

---

<sup>14</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Semarang : CV. Duta Nusindo , 2005), 21.

<sup>15</sup> Hery Noer Aly Dan H. Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, 169.

Dari situ pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai *the guardian of religious and moral values*. Dan juga pendidikan Islam mempunyai nilai futuristis dalam arti mempersiapkan nilai-nilai abadi yaitu nilai- nilai ketuhanan.<sup>16</sup>

Penyelenggaraan pendidikan dikatakan pendidikan agama Islam paling tidak harus memenuhi dua kriteria yaitu materi dan tujuan serta personil dan lembaga pengelolaannya harus Islami. Sedangkan menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari system pendidikan Islam.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mengembangkan fitrah keberagaman siswa agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan

---

<sup>16</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), 15.

<sup>17</sup> Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), 127.

untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

## 2) Tujuan Pembelajaran PAI bagi siswa spektrum autisme

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang efektif dalam berbagai bidang, paling tidak, akan mengantarkan peserta didik memiliki ahlakul karimah. Ahlakul karimah inilah yang diharapkan akan membentuk peserta didik menjadi anak sholeh dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.<sup>18</sup>

Pendidikan agama Islam memang mempunyai peranan sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang tidak memiliki kepribadian, moral, sikap, dan intelektual tinggi. Secara umum, kepribadian dapat dibentuk melalui pendidikan di sekolah. Namun sekolah bukan satu-satunya yang berperan dalam mewujudkan anak yang sholeh. Upaya pendidikan agama Islam untuk mewujudkan kepribadian anak yang kokoh, mantap dan dinamis dan tidak akan pernah maksimal manakala nilai-nilai

---

<sup>18</sup> Hery Noer Aly dan H. Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, 69.

diajarkan di sekolah tidak didukung dengan nilai-nilai di luar sekolah.<sup>19</sup>

## 2. Pengertian Atau Konsep Autis

### a. Pengertian Autis

Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, meskipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Leo Kanner (seorang pakar spesialis penyakit jiwa) melaporkan bahwa ia telah mendiagnosa dan mengobati pasien dengan sindroma autisme. Untuk menghormatinya autisme disebut juga sindroma Kanner.<sup>20</sup>

Menurut Mudjito, anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensorik, pola bermain, dan emosi.<sup>21</sup>

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah nama gangguan baru pada DSM 5 yang mana merupakan penggolongan baru dari gangguan perkembangan pervasif. Pada DSM 4, spektrum autis merupakan 4 gangguan berbeda yaitu: *autism*, *Asperger's disorder*, *childhood disintegrative disorder* dan *perpasive development disorder* dan pada

---

<sup>19</sup> Ibid., 5.

<sup>20</sup> Y. Handojo, *Autisme*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2006), cet ke4, 12.

<sup>21</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 46.

DSM 5 dijadikan satu menjadi *Autism Spectrum Disorder* (Spektrum Autis).

*Autism spectrum disorder in Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder fifth edition : Persistent deficits in social communication and social interaction across multiple contexts, as manifested by the following, currently or by history (examples are illustrative, not exhaustive; see text): Deficits in social-emotional reciprocity, Deficits in nonverbal communicative behaviors used for social interaction, Deficits in developing, maintaining, and understanding relationships.*

Berdasarkan rekomendasi *American Psychiatric Association* dalam DSM-5 anak dengan spektrum autisme mengalami hambatan dalam beberapa aspek yaitu kurangnya kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang dimanifestasikan dalam bentuk kurangnya timbal balik emosi sosial, komunikasi nonverbal, dan kurangnya membina hubungan dalam konteks sosial, serta hambatan pada aspek pola dan minat perilaku maupun aktifitas repetitif.

Jadi, peserta didik dengan spektrum autisme yaitu anak berkebutuhan khusus yang memiliki spektrum autisme sebagai peserta didik di suatu lembaga pendidikan dan belajar dalam lingkup sekolah tersebut. Pada hakikatnya semua peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda begitu juga dengan peserta didik dengan spektrum



autisme yang memiliki karakteristik yang unik dan saling berbeda satu sama lain.<sup>22</sup>

Autisme atau biasa disebut dengan ASD (*autistic spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Sebelum ini gangguan autis hanya disebut dengan autis saja karena dulu hanya terdapat 1 jenis saja. Istilah spektrum ini muncul pada tahun 2013 lalu, karena seiring berjalannya waktu muncul beragam gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat bervariasi, terdapat pada DSM-5. Biasanya, gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan berimajinasi. Dari data para ahli, diketahui bahwa penyandang ASD anak lelaki empat kali lebih banyak dibandingkan penyandang ASD anak perempuan. Dengan kata lain, anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autisme dibandingkan anak perempuan.<sup>23</sup>

b. Kriteria Autis

Jika orang tua sudah mengetahui kriteria anak autis sejak dini maka gejala anak autis dapat dengan mudah dideteksi. Berikut ini

---

<sup>22</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition DSM-5*, 2013. (<http://dsm.psychiatryonline.org>., diakses 6 september 2018). 50.

<sup>23</sup> Ibid., 50.

kriteria autisme. Harus ada minimum dua gejala dari (1), dan masing masing satu gejala dari (2) dan (3).

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi social yang timbal-balik.
  - a) Tidak mampu menjalin interaksi social yang memadai, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju.
  - b) Tidak dapat bermain dengan teman sebaya.
  - c) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
  - d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal-balik.
- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi.
  - a) Bicara lambat atau sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara).
  - b) Jika bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
  - c) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang ulang.
  - d) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
- 3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, dan kegiatan.

- a) Mempertahankan satu permintaan atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebihan.
  - b) Terpaku pada satu kegiatan yang ritualistic atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
  - c) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
  - d) Seringkali sangat terpukau pada benda.<sup>24</sup>
- c. Hambatan siswa dengan spectrum autis

Secara umum, anak dengan spektrum autisme mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi dan interaksi sosial yang berimbas pada kurangnya timbal balik emosi sosial, komunikasi nonverbal, dan kurangnya membina hubungan dalam konteks sosial, sertahambatan pada aspek pola dan minat perilaku maupun aktifitas repetitif. Dengan penjelasan mendetail berdasarkan DSM-5 sebagai berikut:

Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks. Konteks tersebut meliputi kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial dan emosi, terganggunya perilaku komunikasi non-verbal dalam berintraksi sosial (kontak mata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah), dan hambatan dalam mengembangkan, mempertahankan hubungan dalam berteman.

---

<sup>24</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah*, (Jakarta: Pusaka Swara, 2003), 3.

Perilaku, pola perilaku, keterkaitan, dan aktivitas yang terbatas serta repetitif. Konteks tersebut meliputi pergerakan motor, berbicara, dan penggunaan objek-objek yang repetitif dan stereotip. Selain itu, perhatian yang berlebihan pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku verbal atau non-verbal yang diritualkan. Terdapat pula hambatan dalam kelekatan dan pembatasan diri yang tinggi pada suatu ketertarikan yang berlebihan. Beberapa peserta didik dengan spektrum autisme cenderung lebih hiperaktivitas/ hipoaktivitas terhadap lingkungannya.<sup>25</sup>

Hambatan autis yang telah dijelaskan di atas merupakan hambatan primer, dan akan mengakibatkan hambatan sekunder yakni hambatan dalam akademisnya yakni hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Keterbatasan dalam bahasa dan komunikasi juga menjadi penyebab peserta didik autis mengalami kesulitan dalam aspek akademis, sehingga perlu menggunakan metode khusus.<sup>26</sup>

### **3. Model pembelajaran siswa spektrum autis**

#### **a. Pendekatan Pembelajaran**

Ada beberapa model pendekatan pembelajaran bagi penyandang spektrum autisme. Pendekatan pembelajaran tersebut didapat melalui

---

<sup>25</sup> American Psychiatric Assosiation, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition DSM-5*. 50-51.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 50-51.

pendidikan formal dan pendidikan dirumah. Pendidikan dirumah tersebut adalah pendidikan atau pengajaran yang diberikan secara khusus oleh orang tua dengan model yang berbeda sebagai bekal awal bagi anak yang menderita autis. Pendidikan tersebut berupa terapi-terapi khusus. Sebelum mengikuti pendidikan formal (sekolah). Anak spektrum autis dapat dilihat melalui terapi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak antara lain :

- 1) Terapi perilaku : prinsip dasar terapi perilaku adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif (pemahaman) anak autis, mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat.

Terapi perilaku terdiri dari :

- a) Terapi wicara : untuk melancarkan otot-otot mulut agar dapat berbicara lebih baik
  - b) Terapi okupasi : untuk melatih motorik halus anak.
  - c) Sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang tidak jujur.
- 2) Terapi biomedik : untuk menangkan anak melalui pemberian obat dari dokter.<sup>27</sup>
  - 3) Terapi bermain : terapi bermain untuk anak autis merupakan suatu usaha mengoptimalkan kemampuan fisik, intelektual, emosi, dan

---

<sup>27</sup> Handojo, *Autisma. Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Prilaku Lain* (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2004), 30-31.

sosial anak. Tujuan dari terapi ini adalah untuk mengembangkan kekuatan otot, motorik, meningkatkan ketahanan organ tubuh, mencegah dan memperbaiki sikap tubuh yang kurang baik. Sedangkan dari aspek rohani, untuk melepaskan anak dari energy yang berlebih.<sup>28</sup>

- 4) Terapi musik : tujuan terapi ini adalah untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisiomotorik secara optimal, melatih auditori anak, menekan emosi, melatih kontak mata dan konsentrasi.<sup>29</sup>
- 5) Terapi *Sensory Integration Therapy* : kemampuan untuk memproses implus yang diterima dari berbagai indera secara simultan.<sup>30</sup>
- 6) Terapi agama : spiritualis agama merupakan terapi holistic untuk mengajarkan anak-anak menjadi tertib, disiplin, hormat kepada orang tua dan orang lain, menghargai ciptaan Allah dan menyayangi sesama. Terapi agama juga dijadikan salah satu alternative untuk membantu mereka berlatih mandiri dan tanggung jawab.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain. Mengenal Manfaat dan Pengaruh Positif Permainan Bagi Perkembangan Psikologi Anak* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 276.

<sup>29</sup> Ibid., 288.

<sup>30</sup> Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, 36.

<sup>31</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat. Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 153.



Terapi-terapi diatas dapat diberikan oleh terapis, namun ada baiknya peran serta orang tua sangatlah diperlukan disini, dan hendaknya perlakuan dan kasih sayang orang tua akan memberikan efek yang sangatlah baik bagi perkembangan mental anak. Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan potensi anak secara menyeluruh sangatlah besar. Dibutuhkan usaha dan kerja keras tanpa henti serta untuk mencoba berbagai cara untuk menggali potensi anak dan mengembangkannya seoptimal mungkin.

Sedangkan metode yang digunakan pada anak autis merupakan perpaduan dari metode yang ada, dimana penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak. Salah satu pendekatan pembelajaran anak autis adalah metode yang memberikan gambaran kongkrit tentang “sesuatu”, sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dan pengertian tentang “sesuatu” tersebut. Bagi penyandang autis, metode yang sering digunakan guru pembimbing dalam pengajaran adalah :

1) Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metod ABA atau metode Lovaas. Metode ini adalah metode tata laksana perilaku yang telah berkembang sejak puluhan tahun yang lalu

Prof. DR. Ivar O. Lovaas dari University of California, Amerika Serikat, menggunakan metode ini secara intensif pada anak autisme.<sup>32</sup>

Timbulnya suatu perilaku selalu didahului oleh suatu sebab atau *antecedent*. Kemudian suatu perilaku atau *behavior* akan memberikan suatu akibat atau *consequence*, atau biasa dikenal dengan rumus

$A \rightarrow B \rightarrow C$ .<sup>33</sup>

ANTECEDENT → BEHAVIOR → CONSEQUENCE

Dasar pemikirannya, setiap perilaku mengandung konsekuensi dan proses pengajaran perilaku, konsekuensi perilaku dapat menjadi penguat perilaku, karena perilaku yang benar dan diinginkan maka akan memperoleh konsekuensi yang positif yang disukai individu, sebaliknya apabila perilaku yang tidak diinginkan muncul, maka anak tidak akan mendapat konsekuensi positif.<sup>34</sup>

Metode ABA menunjukkan sesuatu yang merupakan teknis praktis, untuk memecahkan sesuatu yang hanya filosofis atau eksperimental, sedangkan behavior analisis, secara sederhana dapat dikatakan sebagai teori belajar mengajar, untuk mengajarkan segala

---

<sup>32</sup> Soeriawinata Rury, *Verbal Behavior & Applied Behavior Analysis* (Yogyakarta : Quantum, 2018), 25.

<sup>33</sup> Y. Handoyo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Prilaku Lain* (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2004), 53.

<sup>34</sup> Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, 84.

sesuatu yang kurang atau tidak dimilikinya, diajarkan materi-materi yang lebih lengkap. Tujuan metode ABA adalah untuk meminimalkan kegagalan anak dan memaksimalkan keberhasilan anak.<sup>35</sup>

## 2) Metode PEC (*Picture Exchange Communication*)

Metode ini digunakan untuk anak autis yang tidak dapat berkomunikasi dengan segala keterbatasannya dan hanya mampu menggunakan bahasa isyarat, maka dapat digunakan metode PEC dengan menggunakan gambar, misalnya menunjukkan gambar toilet untuk mengkomunikasikan keinginan untuk BAB dan BAK, dan menunjukkan gambar gelas untuk menyatakan keinginannya minum.<sup>36</sup>

## 3) Metode penanganan Son-rise

Inti dari metode ini adalah kasih sayang dan menuruti kemauan anak. Tetapi yang dilaksanakan tidak semua keinginan anak itu dituruti. Anak akan belajar membedakan kapan saat belajar, bermain dan istirahat.<sup>37</sup>

## 4) Metode One on One

Metode dengan pendekatan formal yang bersifat individual yaitu mengetahui gambaran tentang kemampuan bahasa reseptif dan

---

<sup>35</sup> Sukinah, "Penatalaksanaan Prilaku Anak Autisme Dengan Metode ABA", *Jurnal Pendidikan Khusus*, 121.

<sup>36</sup> Setiati Widiastuti, *Poa Pendidikan Anak Autis*, 82.

<sup>37</sup> Bony Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Dirumah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003), 60.

ekspresif penting agar penanganan terhadap anak autis terlaksana dengan efektif dan efisien.<sup>38</sup>

b. Pelayanan pendidikan lanjutan

Pada anak autistik yang telah diterapi dengan baik dan memperhatikan keberhasilan yang menggembirakan, anak dapat dikatakan “sembuh” dari segala autistiknya. Sehingga dibutuhkan pelayanan pendidikan yang baik sehingga anak autis bisa berkembang dengan berhasil. Ada beberapa model layanan pendidikan bagi anak spektrum autis, antara lain :

1) Kelas terpadu sebagai kelas transisi

Kelas terpadu adalah kelas yang ditujukan pada anak penyandang autis yang telah diterapi secara terpadu dan terstruktur, dan merupakan kelas persiapan dan pengenalan akan pengajaran dalam kurikulum sekolah biasa, tetapi melalui cara pengajaran untuk anak autis. Tujuan kelas terpadu adalah untuk membantu anak dalam mempersiapkan transisi kesekolah reguler, sehingga dapat mengejar ketertinggalan dari teman-teman sekelas atau anak normal.

2) Program inklusi

Program inklusi adalah program dimana anak benar-benar sudah siap untuk transisi kedalam sekolah reguler. Pada awal-awal pertama

---

<sup>38</sup> Ibid., 63.

anak spektrum autis masuk sekolah, anak autis sebaiknya didampingi oleh guru pendamping khusus, yang bertugas membantu guru kelas dalam mendampingi anak penyandang autis pada saat diperlukan, sehingga proses pengajaran dapat sejalan lancar tanpa gangguan. Guru kelas tetap mempunyai wewenang penuh dalam kelasnya serta bertanggung jawab atas terlaksananya peraturan yang berlaku.

### 3) Sekolah Khusus

Pada kenyataannya dari kelas terpadu terevaluasi bahwa tidak semua anak autistik dapat ditransisi ke sekolah reguler. Anak-anak ini sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi dengan adanya distraksi disekeliling mereka. Beberapa anak memperlihatkan potensi yang sangat baik dalam bidang tertentu misalnya olahraga, musik, melukis, komputer, matematika, ketrampilan dan sebagainya. Anak-anak ini sebaiknya dimasukkan ke dalam kelas khusus, sehingga mereka dapat dikembangkan secara maksimal.

#### a) Prinsip-prinsip Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran bagi siswa spektrum autis idealnya dilaksanakan dengan mengacu prinsip terstruktur, terprogram, terpola, konsisten dan terpadu :<sup>39</sup>

(1) Terstruktur (ruang, kegiatan, dan waktu)

---

<sup>39</sup> Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, 43.

- (a) Struktur ruang, dalam pengajaran anak autis kelas harus rapi, terstruktur dan merata, tidak terlalu banyak barang yang dapat mengganggu anak.
- (b) Struktur kegiatan, bagi anak autis harus terstruktur. Artinya, kegiatan harus disusun secara runtut dan detail. Kegiatan belajar tersebut terperinci dengan langkah-langkah yang terjadwal secara tertulis atau berbentuk visual.
- (c) Struktur waktu, berkaitan dengan struktur kegiatan anak tersebut sudah disusun berurutan tersebut harus dibarengi dengan waktu yang terstruktur.

(2) Terpola

Kegiatan anak autis biasanya berbentuk rutinitas yang terpola dan terjadwal. Baik disekolah maupun dirumah, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu, dalam pendidikannya harus dikondisikan dengan terpola. Diharapkan pada akhirnya mudah menerima perubahan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat berperilaku wajar sesuai dengan tujuan.

(3) Terprogram

Kegiatan yang terprogram berguna untuk memberikan arahan dari tujuan yang dicapai dan memudahkan dalam



melakukan evaluasi. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip dasar sebelumnya. Dalam memprogram materi pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan didasarkan pada kemampuan anak sehingga apabila target program pertama tercapai, maka target program pertama disebut menjadi dasar dari target program kedua demikian selanjutnya.

(4) Konsisten

Pendidikan dan pengajaran bagi anak autis pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan bagi anak-anak pada umumnya. Maka prinsipnya pendidikan bagi anak autis yang berkesinambungan juga diperlukan.

b) Faktor penentu keberhasilan pendidikan dan pengajaran

Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pencapaian program yang telah ditargetkan antara lain:

- (1) Berat ringannya kelainan atau gejala.
- (2) Usia anak pada saat diagnosis dan usia dimulainya terapi.
- (3) Tingkat kemampuan berbicara dan berbahasa.
- (4) Tingkat kelebihan dan kekurangan anak, misal anak autis yang memiliki ketrampilan atau minat khusus yang secara sosial bisa diterima, misalnya ketrampilan melukis, musik dan sebagainya.

- (5) Kecerdasan IQ.
- (6) Kesehatan dan kestabilan emosi anak.
- (7) Terapi yang tepat dan terpadu meliputi guru, kurikulum, metode, sarana pendidikan, lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat).<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup> Ibid., 53.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desai penelitian deskriptif interaktif melalui metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>41</sup>

Dalam rencana penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran keadaan atau sesuatu kegiatan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap fenomena-fenomena atau faktor-faktor dan karakteristik populasi atau daerah tertentu.<sup>42</sup>

Penggunaan penelitian deskriptif dipilih karena peneliti ingin memperoleh informasi dan mendeskripsikan mengenai model pembelajaran

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

<sup>42</sup> Wahyudi dan Sujarwanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Unesa University, 2014), 28.

PAI pada siswa dengan spectrum autis dengan lokasi penelitian di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam bab ini perlu disebutkan kedudukan peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.<sup>43</sup>

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun. Dengan alasan bahwa sekolah ini terdapat 4 siswa dengan spectrum Autis. Dengan alasan seperti diatas maka penelitian ini sangat cocok dilakukan dilembaga tersebut.

---

<sup>43</sup> Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 47.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>44</sup> Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka sumber data yang dibutuhkan berupa kata-kata dan tindakan serta data tambahan yang mendukung. Adapun sumber data itu dibedakan menjadi 2, yaitu:

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer disini adalah *person* (orang) yang mana data bersumber dari:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru PAI
- c. Siswa SLB Putra Idhata

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder disini adalah berupa buku referensi serta dokumen-dokumen yang membantu menyelesaikan proses penelitian ini.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

## 1. Teknik Wawancara

Metode wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan.<sup>45</sup> Wawancara ini berguna untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka atau melalui alat komunikasi antara pencari informasi dengan sumber informasi. Pada penelitian ini pertanyaan-pertanyaan disusun secara rapi kemudian diberikan kepada informan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## 2. Teknik Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>46</sup>

Selain itu ada pendapat lain observasi adalah pengamatan dan pencatatan data dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki dengan menggunakan indra (mata) yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi. Jadi penelitian dengan observasi langsung, yakni

---

<sup>45</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 165.

<sup>46</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 70.



pengamatan yang dilakukan terhadap gejala yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung oleh observer.<sup>47</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati bagaimana model pembelajaran PAI pada siswa dengan spectrum Autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>48</sup>

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014),

<sup>48</sup> Ibid.,240.

<sup>49</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka CIpta, 2008), 158.

## **F. Teknis Analisis Data**

Pada penelitian ini, digunakan model analisis data Miles dan Huberman menjelaskan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **1. Analisis Selama Pengumpulan Data**

Analisis data selama pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan banyak sumber bukti yang terkumpul, dan membangun rangkaian bukti dari klarifikasi dengan informan. Manfaat dari analisis selama pengumpulan data adalah untuk menetapkan sasaran-sasaran pengumpulan data berikutnya dan penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

### **3. Penyajian Data**

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta

pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan dalam bentuk teks formatif.

#### 4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tetap terbuka dan skeptis, lebih rinci, dan mengakar dengan kokoh.<sup>50</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Bagian ini memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).<sup>51</sup>

Salah satunya yaitu uji kredibilitas yang dapat dilakukan dengan triangulasi. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kesahihan data penelitian yaitu, triangulasi, reвью informan, dan member check.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.<sup>52</sup> Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi menurut Sugiono yaitu:

---

<sup>50</sup> Wahyudi dan Sujarwanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 72.

<sup>51</sup> Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK, 51.

<sup>52</sup> Wahyudi dan Sujarwanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 81.

### 1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Trianggulasi Teknik

Digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan hasil yang berbeda, maka peneliti akan melakukan klarifikasi dengan sumber data untuk memastikan data yang dianggap benar.

### 3. Trianggulasi Waktu

Data yang diperoleh dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>53</sup>

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah: (1) tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 372.

memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan peneliti dan yang menyangkut persoalan etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data yang dimulai meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## **BAB IV**

### **DISKRIPSI DATA**

#### **A. Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdiri**

Sesuai dengan kewajibannya Ikatan Dharma Wanita (IDHATA), ikut serta menunjang suksesnya program Departemen Pendidikan dan Kesehatan dalam mengisi pembangunan dan pendidikan. Dengan rencana kerja pendek menangani Pendidikan Luar Biasa yang kenyataannya belum terpikirkan untuk wilayah Kabupaten Madiun. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi anak tuna selaku warga Negara, hal ini juga sesuai dengan bunyi UUD 1945 dan amanat pasal 31 UUD 1945.

Pada Hari Ulang Tahun Idhata yang ke VIII, tanggal 23 Desember 1972 oleh Idhata cabang kabupaten Madiun dibentuk sebuah Yayasan pendidikan yang bernama “YAYASAN PUTRA IDHATA” dengan akte Notaris tanggal 23 Desember 1972, No 20 tahun 1972 dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Pelindung : Muspida Kabupaten Madiun.

Penasehat : Kepala Kabin PDPLB Kabupaten Madiun

(Bp. Prawirosuejardjo).

Ketua I : Ibu Soedarsono



Ketua II : Ibu Soesanto.

Penulis I : Ibu Sarodji.

Penulis II : Ibu Titik Sulasmi.

Bendahara I: Ibu Moedjono.

Bendahara II : Ibu Soepeni Majangkoro SH.

Berdasarkan penelitian kabin PDPLB Kabupaten Madiun, diperoleh data bahwa di Kabupaten Madiun terdapat banyak anak cacat yang meliputi:

- a. Tuna Netra
- b. Tuna Rungu Wicara
- c. Tuna Grahita
- d. Tuna Daksa
- e. Spektrum autisme

Yang jumlahnya lebih kurang 300 orang dan menurut hasil penelitian tanggapan orang tua terhadap pendidikan anak tunanya minim sekali. Maka berpijak dari hasil penelitian tersebut. Pengurus Yayasan Putra Idhata bermaksud menangani terlebih dahulu pendidikan bagi anak tuna rungu wicara dengan pertimbangan lebih ringan dalam penyelenggaraannya.

Maka dalam persiapan 1 tahun, tepat pada tanggal 1 Oktober 1973 dalam suasana peringatan Hari Kesaktian Pancasila, dibukalah sekolah luar biasa jurusan tuna rungu wicara oleh Yayasan Putra Idhata, dengan keadaan

yang sangat sederhana, sebagai langkah percobaan yang hanya dilandasi rasa pengabdian dan keberanian untuk berbakti kepada masyarakat. Adapun sebagai tempat penyelenggaraannya pengurus Yayasan telah memilih Umbul, Kec. Dolopo Kab. Madiun, yaitu dengan menyewa rumah milik Sdr. Somokarjono.

Pada awal pembukaannya, sekolah hanya memiliki murid sejumlah 5 orang, 2 orang guru dan 2 orang tenaga asrama. Sebagai modal untuk pengadaan peralatan asrama/sekolah diperoleh dari sumbangan guru-guru dalam Kabupaten Madiun yang mencapai sejumlah Rp.180.000. Sedang pembinaan/penyelenggaraan rutin: untuk makan, operasional sekolah, dan penyelenggaraan sekolah diperoleh dari warga Idhata cabang Kab. Madiun sejumlah Rp.3500, per orang.

Maka hal tersebut diatas mendorong yayasan untuk berusaha mencukupi segala pembiayaan yang diperlukan. Alhamdulillah atas partisipasi organisasi wanita, jawatan dan masyarakat Kab. Madiun dalam member bantuan kepada yayasan, maka penyelenggaraan SLB milik yayasan Putra Idhata ini dapat berjalan lancar, meskipun terasa berat juga beban yang harus dipikulnya.

Berkat ketekunan dan kesabaran serta keutamaan semua pengurus serta gurunya, maka prestasi belajar anak-anak tidak mengecewakan, bahkan dapat mencapai hasil yang cukup baik. Sehingga hal itu dapat menarik perhatian masyarakat untuk memasukkan anaknya ke SLB milik Yayasan

Putra Idhata, sehingga muridnya meningkat mencapai jumlah 12 anak, dan orang tua murid timbul kesadarannya untuk membantu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Dengan demikian Yayasan dapat meningkatkan usahanya melengkapi sarana pendidikan dari kepesatan kemajuan anak asuhannya. Pembiayaan dapat lebih lancar dengan masuknya guru-guru sekolah dasar menjadi anggota Idhata, yang lebih kurang mencapai jumlah 2000 orang.

Pelajaran yang diberikan sama dengan anak-anak yang normal, hanya strategi dan metode penyampainnya yang berbeda, sesuai dengan ketunaannya. Sebagai permulaan, melatih bina wicara, maka dinamakan pelajaran artikulasi. Dari artikulasi anak dapat mengucapkan kata dan membaca kata-kata. Kemudian meningkatkan lagi dapat membaca dan menulis, bahkan juga dapat menerima pengetahuan diantaranya: matematika, bahasa, IPA, dan IPS.

Disamping itu semua, tidak ketinggalan pelajaran oleh raga serta ketrampilan banyak pula diberikan, bahkan dari keterampilan itu anak dapat terarah sehingga dapat mencari sumber kehidupan dimasa depannya. Adapun ketrampilan-ketrampilan yang diberikan antara: mencukur, menyulam, menganyam, dan menjahit.

Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 1976 yang bertemakan pemerataan kesempatan belajar, maka sehubungan dengan tema tersebut Yayasan Putra Idhata telah berusaha menambah jurusan yang mampu

ditangani, ialah jurusan sementara tunanetra. Yang peresmiannya dilakukan oleh Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kesehatan Kab. Madiun pada tanggal 15 Mei 1976, yang diikuti oleh 5 orang peserta didik dan diasuh oleh 2 orang guru dari lulusan SGPLB Surabaya.

Untuk mengarah kepada tujuan, agar anak dapat membaca dan menulis maka digunakan pada papan *Braille* dan *Riglet* bagi anak tunanetra.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, maka bakat dan ketrampilan anak asuh juga dikembangkan, sehingga anak akan banyak mempunyai bekal dikemudian hari. Dan mulai tanggal 7 Februari 1976 demi untuk meningkatkan pengabdian maka pengurus yayasan telah diadakan pembaharuan. Adapun susunan pengurus sebagai berikut:

1) Pelindung : Muspida Kabupaten Madiun

2) Penasehat : Bpk. Prawirosoehardjo

Bpk. Soetrisno B.A

Ibu Soedarsono

3) Pembina : Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kesehatan Kab. Madiun (Bpk. Soepoendjong)

Maka seiring perkembangan waktu, SLB Putra Idhata kini mengembangkan pola pengajarannya dengan menyediakan fasilitas asrama bagi anak didiknya, serta memberikan berbagai materi pengembangan skill

yang diharapkan nantinya mereka mampu mandiri dilingkungan masyarakat.<sup>54</sup>

## 2. Letak Geografis

SLB Putra Idhata beralamat di Jl. Sekolahan Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Lokasi sekolah sangat strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga lebih mudah dijangkau, disamping itu jalan yang menuju SLB Putra Idhata telah diaspal sehingga memudahkan transportasi.

Adapun batas-batas SLB Putra Idhata adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : rumah penduduk
- b. Sebelah selatan : rumah penduduk
- c. Sebelah barat : MAN Dolopo
- d. Sebelah timur : rumah penduduk

SLB Putra Idhata merupakan bagian dari kelompok pendidikan yang didalamnya terdapat jenjang pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Didalamnya terdapat pendidikan bagi anak berkelainan A (tunanetra), B (tunarungu), C (tunagrahita) dan autis. Akan tetapi pada tahun ajaran ini untuk jenjang SMALB hanya terdapat anak berkelainan B (tunarungu) dan C (tunagrahita). Dengan adanya berbagai jenjang pendidikan ini diharapkan

---

<sup>54</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/D/18-X/2018.

anak berkelainan dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih baik.<sup>55</sup>

### 3. Visi dan Misi SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun

#### a. Visi SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun

*“Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat mandiri, berkarya, meningkatkan iman dan taqwa, dapat bersosialisasi untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.*

#### b. Misi SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun

Agar visi sekolah tersebut dapat terwujud, maka disusunlah misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan sekolah luar biasa bagi warga masyarakat yang mengalami ketunaan (netra, rungu, grahita),
- 2) Menyelenggarakan panti asuhan untuk anak cacat.
- 3) Menggali potensi dengan tingkat kelainan dan kemampuan serta mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap secara optimal untuk lebih percaya diri dan tidak tergantung pada orang lain.
- 4) Memberi kemampuan dasar untuk berhak hidup dimasyarakat dan menumbuhkan penghayatan nilai-nilai agama.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran peneliti ini, Koding: 01/O/18-X/2018.

<sup>56</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/D/18-X/2018.



#### 4. Tujuan SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun

Implementasi dari visi dan misi tersebut terdapat pada tujuan sekolah yaitu :

- a. Semua warga sekolah mampu melaksanakan tugas secara professional.
- b. Lulusan SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun mempunyai pengetahuan, ketrampilan setiap anak yang dapat dikembangkan sesuai kemampuannya masing-masing,
- c. Membentuk anak lebih percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>57</sup>

#### 5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sekolah sangat penting keberadaannya karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personel yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga sekolah tersebut. Disamping itu pihak lembaga sekolah lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, serta tugas dan tanggung jawab dapat berjalan dengan baik.

Struktur organisasi di SLB Putra Idhata tidak jauh berbeda dengan struktur organisasi sekolah lain pada umumnya. Di bawah ini satu induk

---

<sup>57</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/D/18-X/2018.



kepala sekolah, mengingat jumlah peserta didik yang sedikit tidak sebanyak sekolah normal pada umumnya.

Adapun struktur organisasi di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun tahun 2018/2019 adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah
- b. Komite
- c. Seksi kurikulum
- d. Seksi Sarana Prasarana
- e. Seksi Kesiswaan
- f. Seksi Umum
- g. Seksi Humas

Untuk lebih jelas dan terperinci susunan struktur organisasi di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun dapat dilihat dalam lampiran skripsi ini.<sup>58</sup>

## 6. Keadaan Guru dan Siswa

### a. Keadaan Guru

Keseluruhan tenaga pendidik di SLB Putra Idhata berjumlah 14 (empat belas) orang, dari keseluruhan tenaga pendidik ini mereka tidak hanya mengajar pada suatu jenjang pendidikan saja melainkan mengajar pula ada jenjang pendidikan yang lain yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Karena mengingat jumlah anak penyandang kelainan dan tidak

---

<sup>58</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/D/18-X/2018.

semua tenaga pendidik berasal dari latar belakang pendidikan luar biasa butuh proses penyesuaian diri dan terus menerus belajar bagaimana cara berkomunikasi, memahami dan menyampaikan materi kepada anak didik. Selain itu juga terdapat karyawan lain yang berjumlah 4 (empat) orang, yaitu : 1 tata usaha, 2 penjaga sekolah, 1 juru masak asrama. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.<sup>59</sup>

b. Keadaan Siswa

Siswa di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun tidak lain adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

Keadaan siswa pada SMPLB dan SMALB sangat berbeda dengan keadaan siswa pada umumnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas, begitu pula strategi maupun metode pengajaran, sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran, dan perlakuan yang berbeda bagi setiap anak, hal ini disesuaikan dengan situasi, keadaan kelas dan kondisi penyandang cacat.

Saat ini sekolah luar biasa (SLB) Putra Idhata Kabupaten Madiun memiliki 2 siswa tunanetra, 14 siswa tunarungu, 4 siswa spektrum autis, dan 54 siswa tunagrahita dan semuanya beragama Islam. Adapun data siswa SLB Putra Idhata dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/D/18-X/2018.

<sup>60</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/D/18-X/2018.

## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu factor penunjang tercapainya tujuan pembelajaran yakni ada perubahan keilmuan dan tingkah laku karena itu ketersediaan suatu sarana dan prasarana serta kelengkapannya itu menjadi penting. Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Fasilitas serta sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun cukup memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran skripsi ini.<sup>61</sup>

### **B. Data Khusus**

#### **1. Data tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa dengan spektrum autisme di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.**

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, upaya penggunaan model pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena menggunakan model pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran dari jalannya proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Oleh sebab itu seorang pendidik dalam menyampaikan materi selalu menggunakan sebuah alat yang

---

<sup>61</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 07/D/18-X/2018.

mendukung kelancaran dari sebuah pembelajaran itu sendiri, baik berupa metode maupun media yang diinginkan. Dan sebisa mungkin seorang pendidik untuk memberikan motivasi agar anak didik selalu semangat terlebih lagi pada peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus.

Dengan adanya gangguan dan kekurangan yang ada pada peserta didik yang memiliki ketunaan, maka berdasarkan wawancara dengan ibu Gocik yang menyatakan bahwa guru mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan materi pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Gocik sebagai guru kelas yang mengajarkan pelajaran agama pada siswa spektrum autisme di SLB Putra Idhata, maka dapat diketahui tentang bagaimana model pembelajaran guru dalam mengajar siswa spektrum autisme, yaitu:

Pengajaran PAI bagi anak spektrum autisme menggunakan metode tidak seperti ABK yang lain. Yaitu menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Metode ABA adalah program terapi yang terstruktur yang berfokus mengajarkan seperangkat ketrampilan khusus untuk anak spektrum autisme. Metode ABA yang paling efisien yang digunakan dalam pembelajaran untuk membentuk komunikasi dengan siswa spektrum autisme. Selain itu media juga menjadi pendukung untuk lancarnya pembelajaran PAI, karena pada dasarnya siswa spektrum autisme adalah *visual learners* yang baik, maka media yang digunakan cenderung menggunakan media gambar.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/23-X/2018.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa cara mengajarkan dan membiasakan siswa spektrum autis adalah dengan menggunakan metode ABA. Metode ABA adalah program terapi terstruktur yang berfokus mengajarkan seperangkat ketrampilan khusus untuk anak spektrum autis.

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Gocik tentang perlakuan khusus yang diberikan pada siswa spektrum autis yang tujuannya agar metode atau terapi yang diterapkan mampu mencapai tujuan yang diinginkan guru, maka diperoleh data sebagai berikut:

Setting kelas, meja kursi disetting membentuk huruf U, didalam ruangan juga disiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran. Jam pembelajaran, karena menggunakan kurikulum nasional, pembelajarannya bersifat terstruktur, jadi jam belajarnya 2,5 sampai 5 jam sudah termasuk pelajaran PAI dan juga pelajaran lainnya. Metode pembelajaran yang penerapannya menggunakan system satu murid satu guru metode ini juga lebih efektif karena metode ABA terstruktur, terpola, konstan dan kontinu.<sup>63</sup>

Dari keterangan diatas dapat dilihat adanya perlakuan khusus pada siswa spektrum autis untuk mencapai keberhasilan metode ABA, metode yang merupakan penggabungan dari metode pembelajaran dan terapi siswa spektrum autis.

---

<sup>63</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/23-X/2018.

Hal ini senada dengan apa yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi, terlihat:

Dalam pengajarannya, guru menggunakan bantuan mainan yang dihadapkan sejajar dengan mata diikuti dengan memanggil nama siswa sehingga mampu membangun kontak mata dengan siswa spektrum autis. Karena siswa spektrum autis sangat kesulitan dalam kontak mata, setelah siswa mempunyai kontak mata dengan guru disitulah perintah verbal bisa mulai diberikan. Jika kontak mata lepas hal pertama akan diulang kembali.<sup>64</sup>

Dan berdasarkan data model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah penggunaan sebuah metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan memanfaatkan media yang terdapat di SLB Putra Idhata.

## **2. Data tentang hambatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa dengan spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.**

Dalam suatu kegiatan maupun tindakan itu tentunya tidak akan terlepas dari suatu kesulitan atau hambatan. Begitu juga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Putra Idhata pada siswa dengan spektrum autis. Dan untuk memperoleh data tentang hambatan itu peneliti menggunakan metode wawancara.

---

<sup>64</sup> Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran peneliti ini, Koding: 02/O/18-X/2018.



Adapun hasil wawancara dengan ibu Gocik mengenai hambatan pembelajaran pada siswa spektrum autis, maka diperoleh data sebagai berikut:

Target materi pelajaran yang tidak selesai, karena anak tergolong berat maka untuk menyampaikan materi membutuhkan waktu yang lama dan berulang-ulang dan tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi, Konsentrasi dan juga kepatuhan anak yang mudah teralihkan karena sebelum anak konsentrasi maka instruksi belum bisa diberikan pada siswa, kurangnya media pembelajaran dikelas karena siswa spektrum autis mudah bosan, jadi membutuhkan beberapa media yang lebih variatif untuk menarik minat belajar anak.<sup>65</sup>

Dari data diatas dapat diketahui bahwa hambatan seorang guru mengajar pada siswa spektrum autis adalah target pembelajaran yang tidak selesai karena anak tergolong berbeda dengan anak normal pada umumnya maka untuk menyampaikan materi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan harus dilaksanakan secara berulang-ulang dan tuntutan kurikulum yang terlampau tinggi.

Selain hambatan/kesulitan guru mengajar pada siswa spektrum autis, peneliti juga menyakan tentang langkah yang diambil untuk menyelesaikan

---

<sup>65</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/23-X/2018.



hambatan-hambatan yang terjadi, dan dari wawancara diperoleh data sebagai berikut:

Memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa serta memberikan materi yang ringan, memberikan anak waktu untuk bermain dengan mainan yang ia sukai, kemudian memberikan ia imbalan makanan, menggunakan media visual dan mempraktikkan langsung dikelas.<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru berusaha memberikan materi yang dibuat sesuai dengan kemampuan siswa agar materi yang akan disampaikan mampu sampai sesuai dengan tujuan. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi, terlihat:

Dalam menyelesaikan hambatan tentang materi yang terlalu berat, guru memodifikasi materi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kemudian untuk menyelesaikan masalah tentang konsentrasi siswa spektrum autisme yang begitu sulit bertahan lama dengan memberikan waktu jeda untuk relaks bermain dengan mainannya, selain itu dengan membungkus materi dengan menggunakan media yang variatif untuk menarik perhatian siswa.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/23-X/2018.

<sup>67</sup> Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran peneliti ini, Koding: 02/O/18-X/2018.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### 1. Analisis tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.

Model pembelajaran merupakan cara-cara yang akan digunakan oleh seorang pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses belajar-mengajar. Pemilihan itu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek diantaranya melihat situasi, sumber belajar, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa yang dihadapi.

Pembelajaran pada siswa spektrum autis disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa, pembelajarannya dengan memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengajaran pendidikan agama Islam siswa spektrum autis menggunakan metode yang tidak sama dengan siswa yang lain. Yaitu menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Metode ABA pada umumnya adalah metode yang paling efisien yang digunakan dalam pembelajaran untuk membentuk komunikasi dengan siswa spektrum autis. Selain itu media juga menjadi pendukung untuk lancarnya pembelajaran PAI, karena pada dasarnya siswa spektrum autis adalah *visual learner* yang baik, maka media yang digunakan cenderung menggunakan

media gambar. Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) adalah program terapi terstruktur yang berfokus mengajarkan seperangkat ketrampilan khusus untuk anak-anak spektrum autis. Terapi ini mengajarkan anak spektrum autis untuk mengikuti instruksi verbal, merespon perkataan orang lain, mendeskripsikan sebuah benda, meniru ucapan dan gerakan orang lain.

Cara tersebut diatas, apabila dirujuk pada teori tentang Metode pembelajaran ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yang di titik beratkan bahwa timbulnya sesuatu didahului oleh suatu sebab. Maka pembelajaran pada siswa spektrum autis idealnya menggunakan cara memberikan contoh perilaku kepada siswa, agar siswa dapat menirukan sehingga dapat diterapkannya pada kehidupan sehari-hari siswa spektrum autis tersebut. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan pada siswa spektrum autis yaitu tentang penanaman akhlaq mulia yang mendasar, misalnya membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, adab saat makan, ada kepada orang yang lebih tua dari kita dan sebagainya yang sekiranya siswa mampu menirukan sekaligus menerapkan dalam sehari-harinya.

Dalam pengajarannya guru menyampaikan materi dengan media pembelajaran berupa media gambar. Apabila dirujuk pada teori penggunaannya cukup menarik. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam memilih dan menyusun media supaya menarik bagi siswa. Media yang tidak menarik dan kreatif dalam penggunaannya, maka menyebabkan mudah bosan.

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Putra Idhata tersebut, siswa dengan spektrum autis dijadikan satu kelas dengan siswa C (tuna grahita) karena perbedaan usia antar siswa spektrum autis dan keterbatasan guru disekolah tersebut. Dalam 1 kelas terdapat 8 siswa C dan 1 siswa spektrum autis saja. Hendaknya siswa tidak dimasukkan dalam kelas dengan ketunaan lain karena akan menghambat proses pengajarannya, alangkah lebih baik dibuka kelas khusus untuk siswa spektrum autis sekaligus membuka lowongan pendidik yang mampu menangani siswa spektrum autis karena siswa spektrum autis akan lebih baik jika 1 guru 1 siswa.

Dalam hal waktu, mata pelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan sekali dalam seminggu. Adakalanya jadwal pelajaran pendidikan agama Islam berada pada siang hari, yang mana hal tersebut akan berdampak pada proses belajar-mengajar yaitu semangat siswa berkurang sehingga hal ini akan berdampak pada proses belajar mengajar. Jadi hendaknya pelajaran pendidikan agama Islam itu pagi hari. Walaupun cuma 1 jam atau 2 jam pelajaran jika dilaksanakan dengan maksimal dan kondisi siswa juga masih semangat sehingga dapat menghasilkan yang baik pula.

Pendidikan agama Islam bagi siswa spektrum autis itu bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja. Bagaimanapun juga salah satu keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun tergantung pada kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga. Karena kita sadari bahwa kehidupan atau kebersamaan anak itu lebih

banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dengan anak itu akan membuat suatu ikatan emosional yang kuat antara keduanya. Kemudian dalam hal ini, komunikasi antara wali murid dengan pihak sekolah sudah berjalan. Dan hal tersebut sesuai dengan teori fungsi pendidikan agama Islam tentang pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

## **2. Analisis tentang hambatan serta solusi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.**

Dalam suatu kegiatan maupun tindakan itu tentunya tidak akan terlepas dari suatu kesulitan atau hambatan. Begitu juga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun pada siswa spektrum autis. Hambatan tersebut adakalanya bagi guru.

Bagi guru kelas, dalam pengajaran adalah latar belakang pendidikan guru. Karena kita ketahui bahwa perguruan tinggi jurusan pendidikan luar biasa yang khusus memberikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam itu tidak ada. Akan tetapi, latar belakang tersebut bisa sedikit tertutupi dengan pengalaman guru dalam jangka waktu mengajar pendidikan agama Islam pada siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun. Walaupun terkadang memang tidak dipungkiri juga pada awalnya guru kelas sempat kualahan dalam

menyampaikan materi pendidikan agama Islam, namun hal tersebut mampu diperbaiki dengan belajar terus-menerus dan tidak sering pula bertanya pada guru lain yang mempunyai pengalaman mengajar pendidikan agama Islam yang lebih lama.

Dalam proses pembelajaran guru kelas dalam mengajar siswa spektrum autis sebaiknya harus mempunyai sifat sabar, karena diketahui bahwa siswa dengan berkebutuhan khusus itu memang berbeda dengan anak normal jadi penanganannya juga memerlukan keahlian atau kekhususan. Selain itu, guru hendaknya lebih kreatif dan pandai mengambil hati siswa agar dalam proses belajar-mengajar siswa lebih mudah menerima materi pelajaran.

Dalam hal benda yang abstrak/tidak nyata yang mana hal tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi guru PAI dalam menjelaskan kepada siswa spektrum autis selama ini. Karena memang sangat sulit menjelaskan kepada siswa hal yang tidak nyata, namun demikian tentunya itu bukan suatu kejadian yang dijadikan alasan guru PAI untuk tidak menjelaskan materi tersebut pada siswa. Karena masih banyak cara lain yang bisa digunakan. Misalnya menjelaskan materi tentang rukun iman dan rukun islam menggunakan media visual (gambar) untuk menunjukkan materi yang sedang diajarkan. Jadi guru harus mempunyai seribu cara agar peserta didik bisa memahami materi karena ada peribahasa “tak ada rotan, akarpun jadi”.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyelesaikan hambatan diatas yakni dengan penyesuaian materi yang sesuai dengan kemampuan siswa,



menyusun media pembelajaran yang mampu menarik konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan membuat media visual gambar, materi yang dibungkus dengan gambar kartun atau tokoh animasi yang digemari anak-anak. Selain itu dengan memberikan reward makanan ringan atau mainan jika ia mau melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti kerjakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran pada siswa spektrum autis disesuaikan kemampuan dan karakteristik siswa. Pengajaran pendidikan agama Islam siswa spektrum autis menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Terapi ini mengajarkan anak spektrum autis untuk mengikuti instruksi verbal, merespon perkataan orang lain, mendeskripsikan sebuah benda, meniru ucapan dan gerakan orang lain. Selain itu media juga menjadi pendukung untuk lancarnya pembelajaran PAI, karena pada dasarnya siswa spektrum autis adalah *visual learner* yang baik.
2. Hambatan pembelajaran PAI bagi siswa spektrum autis yang utama adalah target materi yang tidak tuntas, karena siswa sulit konsentrasi dengan waktu lama. Maka sebelum siswa dapat berkonsentrasi instruksi belum bisa diberikan. Langkah penyelesaiannya dengan memodifikasi materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, menyusun media yang kreatif dan variatif sehingga mampu menarik minat siswa untuk berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar.

## **B. SARAN**

Setelah mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang bersifat teori, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Kepada guru

Hendaknya guru dalam proses pembelajaran guru bisa lebih variatif dalam menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan sehingga dalam proses pembelajaran akan terus bertambah baik. Dan guru harus senantiasa semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar serta senantiasa menjaga kesabaran dan keikhlasan dalam mengemban amanah yang mulia ini.

### 2. Kepada sekolah

Hendaknya mengadakan pertemuan rutin secara berkala dengan para wali murid dengan tujuan menjalin hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid. Karena pertemuan tersebut akan mempunyai banyak manfaatnya.

### 3. Kepada akademik

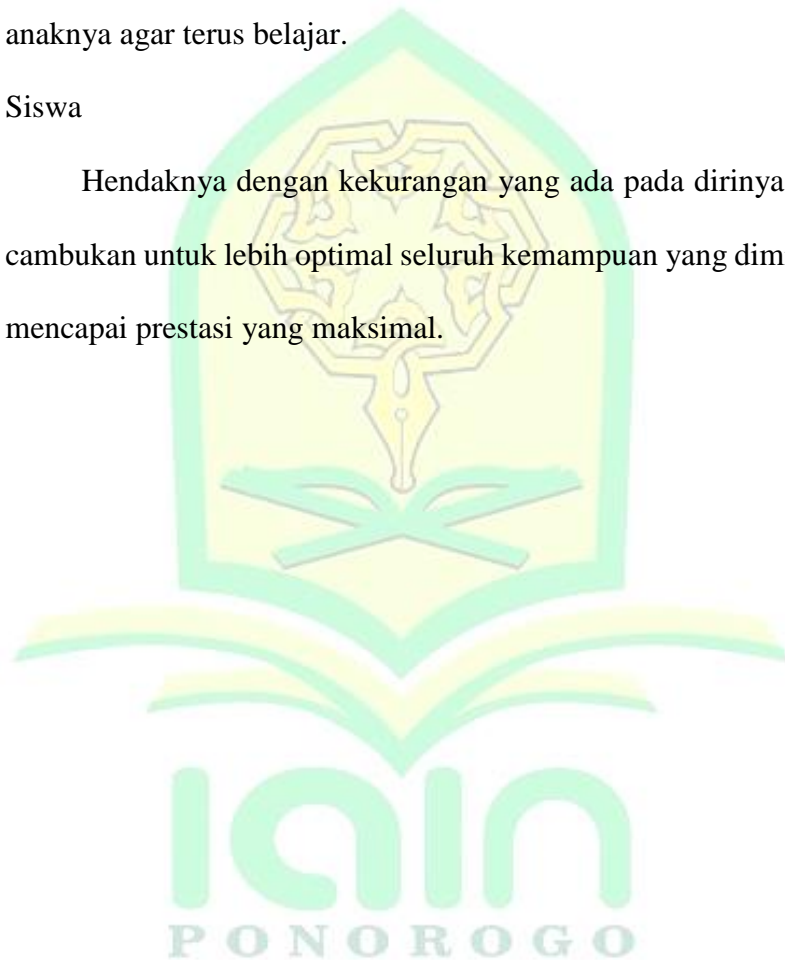
Hendaknya menyediakan calon pendidik dengan jurusan pendidikan agama Islam yang nantinya diharapkan anak berkebutuhan khusus bisa berkembang menjadi lebih baik kualitas pendidikannya.

4. Kepada orang tua

Hendaknya memberikan perhatian yang besar terhadap putra-putrinya dengan menerima seluruh kelebihan dan kekurangan yang ada. Dan hendaknya juga senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan bagi anaknya agar terus belajar.

5. Siswa

Hendaknya dengan kekurangan yang ada pada dirinya itu dijadikan cambukan untuk lebih optimal seluruh kemampuan yang dimiliki sehingga mencapai prestasi yang maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Aly, Hery Noer Dan H. Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- American Psychiatric Assosiation, *Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental: Edisi Lima DSM-5*, 2013. (<http://dsm.psychiatryonline.org>., diakses 6 September 2018).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.
- Danuatmaja, Bonny. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Pusaka Swara, 2003.
- Handojo, Y. *Autisme*. Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2006.
- Kosasih, E.. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mangungsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI, 2009.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Marsh, Colin. *Handbook for beginning teachers*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited, 1996.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Prahara Erwin Yudi, *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2007.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Semarang : CV. Duta Nusindo , 2005.
- Prasetyono , D.S.. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Yogyakarta: Think, 2007.
- . *Serba-Serbi Anak Autis*. Jogjakarta: DIVA Press, 2008.
- Rikza, Muhammad. *Starategi Pembelajaran Ekspositori Bagi Tuna Grahita*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.
- Sardiman. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV Rajawali Bumi Aksara, 2004.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Soeriawinata, Rury. *Verbal Behavior & Applied Behavior Analysis*. Yogyakarta: Quantum, 2018
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Trianto. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: As-Syifa', 1981.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasan. Semarang: Aneka Ilmu, 1992.
- Usman, M. Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta:

Ciputat Pers, 2002.

Wahyudi dan Sujarwanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Unesa University, 2014.

Widihastuti Setiati. *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Fajar Nugraha Autism Center Press. 2009.

